

Keterlibatan Guru dalam Evaluasi Kurikulum sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 69 Palembang

M. Irfan¹, Shifa Nazira Juliasih², Abdul Hafiz³, Abdurrahmansyah⁴

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail : ¹mhdirfanbillah0304@gmail.com, ²shifanj46@gmail.com, ³abdullhafizz070@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keterlibatan guru dalam evaluasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 69 Palembang. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran, tantangan, dan strategi guru dalam evaluasi kurikulum. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta tenaga administrasi. Populasi penelitian mencakup seluruh pemangku kepentingan implementasi kurikulum, dengan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang relevan. Instrumen utama berupa pedoman observasi dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai perancang, pelaksana, dan penilai, namun menghadapi kendala seperti keterbatasan pemahaman kurikulum baru, minimnya fasilitas, variasi dukungan orang tua, beban administrasi, serta kesulitan menyusun instrumen penilaian berbasis profil pelajar Pancasila. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas memadai, dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, serta pemerintah sangat penting untuk optimalisasi implementasi kurikulum.

Kata kunci : *Asesmen, Evaluasi Kurikulum, Keterlibatan Guru, Kolaborasi, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

This study explores teacher involvement in the evaluation of the Merdeka Curriculum as an effort to improve learning quality at SDN 69 Palembang. The research aims to analyze the roles, challenges, and strategies of teachers in curriculum evaluation. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and administrative staff. The population consists of all stakeholders in curriculum implementation, with purposive sampling used to select informants with relevant experience. The main instruments were observation and interview guides, while data analysis utilized the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, display, and conclusion drawing. The results show that teachers play a vital role as planners, implementers, and evaluators, but face obstacles such as limited understanding of the new curriculum, inadequate facilities, varied parental support, administrative workload, and difficulties in developing assessment instruments aligned with the Pancasila Student Profile. The study concludes that strengthening teacher competence, providing adequate facilities, and fostering collaboration among schools, parents, and government are essential for optimal curriculum implementation.

Keywords: *Assessment, Collaboration, Curriculum Evaluation, Merdeka Curriculum, Teacher Involvement*

I. PENDAHULUAN

Fenomena Penelitian

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan bangsa, di mana kurikulum memegang peranan sentral sebagai arah pengembangan dan implementasi pembelajaran di satuan pendidikan (Sutanto, 2024; Upu et al., 2025). Di Indonesia, kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, beretika, mandiri, dan demokratis sesuai cita-cita nasional (Marsela Yulianti et al., 2022; [Aisyah et al., 2025](#)). Implementasi kurikulum ini harus selaras dengan kebutuhan zaman dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan masyarakat global dan era teknologi ([Bayona et al., 1990](#); Abdurrahmansyah, 2022).

Kompleksitas pelaksanaan kurikulum semakin nyata di tingkat sekolah dasar, termasuk SDN 69 Palembang, yang dituntut mampu menghadirkan pembelajaran inovatif serta pembentukan karakter sesuai profil pelajar Pancasila ([Sustiana et al., 2025](#); [Patika Pratama et al., 2024](#)). Peran guru sebagai aktor sentral dalam implementasi kurikulum menuntut keterlibatan aktif tidak hanya dalam pelaksanaan, melainkan juga evaluasi kurikulum untuk peningkatan kualitas pembelajaran ([Triska & Ramadan, 2024](#); [Wuwur, 2023](#)).

Permasalahan Penelitian

Namun dalam praktiknya, banyak kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan dan mengevaluasi Kurikulum Merdeka, antara lain terbatasnya pemahaman terhadap konsep kurikulum baru, minimnya pelatihan, serta kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran inovatif (Marsela Yulianti et al., 2022; [Aziz, 2025](#)). Studi lain juga menekankan bahwa hambatan implementasi dapat timbul dari kurang optimalnya sosialisasi pemerintah, kendala ketersediaan sarana pembelajaran, hingga kesiapan mental serta kompetensi guru dalam mengelola perubahan pembelajaran (Sustiana et al., 2025; [Wibowo, 2023](#)). Hambatan serupa ditemukan pada sekolah dasar di berbagai daerah, di mana guru kerap mengalami kesulitan mengadaptasi metode baru, mendesain evaluasi berbasis proyek, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran ([Prasetyo, 2024](#); [Bayona et al., 1990](#)).

Variasi dukungan orang tua serta tingginya beban administrasi merupakan faktor tambahan yang turut menghambat optimalisasi kualitas pembelajaran (Aisyah et al., 2025; [Olak Wuwur, 2023](#)). Selain itu, kurangnya pengalaman dan kesiapan sebagian guru dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis profil pelajar Pancasila menyebabkan capaian belajar siswa belum dapat terukur secara menyeluruh ([Paulus, 2023](#); Patika

Pratama et al., 2024). Tantangan ini diperparah oleh kondisi infrastruktur pendidikan yang tidak merata dan minimnya sumber belajar digital, sehingga menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara konsisten dan efektif ([Aziz, 2025](#); Sustiana et al., 2025).

Tujuan, Urgensi, dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis keterlibatan guru dalam evaluasi Kurikulum Merdeka di SDN 69 Palembang sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Urgensi penelitian terletak pada pentingnya pemetaan hambatan dan strategi pelibatan guru dalam evaluasi kurikulum, agar implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada kepatuhan administratif, tetapi benar-benar mampu mendorong transformasi pembelajaran di sekolah dasar (Sutanto, 2024; [Paulus, 2023](#)). Kebaruan penelitian ini ditunjukkan melalui fokus pada sinergi antara evaluasi kurikulum dan keterlibatan guru secara nyata di satuan pendidikan dasar, serta analisis kendala dan solusi berbasis konteks lokal dan kebijakan nasional terkini ([Triska & Ramadan, 2024](#); Bayona et al., 1990).

II. METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai keterlibatan guru dalam evaluasi Kurikulum Merdeka di SDN 69 Palembang. Pendekatan ini relevan karena memfokuskan pada realitas empiris dan pemaknaan sosial di lapangan, sesuai dengan kerangka teoretis yang dianjurkan oleh Cresswell (2023) dan didukung oleh penelitian Vasefian dkk. (2023) dalam studi evaluasi kualitatif di kelas dasar. Teknik pengumpulan data memanfaatkan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi melalui triangulasi untuk menghasilkan data yang komprehensif dan berlapis (Aisyah et al., 2025; Cresswell & Poth, 2023).

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan wawancara semi-terstruktur, serta grid dokumentasi untuk menelusuri data administrasi dan dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan siklikal (Sudaryono, 2023; Utami Rosalina, 2022). Setiap tahapan analisis diperkuat pengecekan kredibilitas

data dengan verifikasi antar sumber serta diskusi hasil dengan informan kunci dan peneliti lain (M. Irfan et al., 2025; Emzir, 2021).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh individu yang terlibat dalam implementasi evaluasi kurikulum di SDN 69 Palembang, meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi pendidikan. Sampel diambil secara purposif, yaitu pemilihan informan yang relevan dan memiliki pengalaman langsung serta peran signifikan dalam pengelolaan kurikulum (Nyimbili & Nyimbili, 2024; Sudaryono, 2023). Pendekatan purposive sampling ini memungkinkan data yang diperoleh bersifat kaya secara kontekstual dan mendalam, sesuai anjuran penelitian mutakhir dalam pendidikan dasar (Nyimbili & Nyimbili, 2024; Aisyah et al., 2025).

Prosedur Penelitian

Penelitian dimulai dengan tahap persiapan dan izin, dilanjutkan pelaksanaan observasi di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Wawancara terjadwal dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi dilengkapi studi dokumentasi terhadap buku induk, jadwal kehadiran, hingga modul pembelajaran (M. Irfan et al., 2025; Sudaryono, 2023). Data yang terkumpul dianalisis secara bertahap menggunakan teknik Miles dan Huberman, dengan pengecekan hasil meliputi verifikasi dan triangulasi sumber. Keseluruhan proses dilakukan untuk menjamin validitas temuan dan relevansi hasil dengan kebutuhan pengembangan evaluasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan dasar (Cresswell & Poth, 2023; Emzir, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Implementasi Pembelajaran Proyek Kurikulum Merdeka

Untuk menilai sejauh mana siswa memahami isi pelajaran yang diajarkan selama proses belajar-mengajar, peneliti melakukan observasi ke sekolah di SDN 69 Palembang dan melakukan wawancara kepada kepala sekolah yaitu ibu R.S. S.pd. bahwa, pendidik selalu melakukan penilaian. Penilaian merupakan elemen krusial dalam seluruh proses pengajaran. Guru sangat memperhatikan berbagai aspek perilaku siswanya yang terbagi dalam tiga kategori utama. Dalam konteks ini, penilaian adalah proses pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan dalam pengembangan sistem pembelajaran di tingkat atau lembaga pendidikan tertentu. Aspek yang dinilai meliputi kognitif (pengetahuan intelektual), psikomotor (kemampuan), dan afektif (sikap). Dengan demikian, penilaian dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan evaluasi yang bertujuan memastikan sejauh mana proses pembelajaran berhasil (Patika Pratama et al., 2024).

Pada saat wawancara kedua kepada Ibu I.S. selaku waka kurikulum di SDN 69 Palembang bahwa Kurikulum merupakan rancangan program pengajaran atau pendidikan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Jika dianalogikan dengan pembangunan rumah, kurikulum dapat diibaratkan sebagai *blueprint* atau rancangan cetak biru. Kurikulum mencakup program, konten, dan pengalaman belajar, sedangkan pembelajaran berkaitan dengan metode, aktivitas pengajaran, dan implementasi desain kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara keduanya (Abdurrahmansyah, 2021). Kurikulum atau program pendidikan inilah yang sebenarnya ditawarkan oleh lembaga pendidikan kepada masyarakat. Maka manajemen kurikulum dipahami sebagai sistem pengelolaan kurikulum yang bersifat kooperatif, komprehensif, dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan kurikulum. Otonomi yang diberikan kepada sekolah memungkinkan pengelolaan kurikulum dilakukan secara mandiri dengan tetap berorientasi pada visi dan misi lembaga, namun tanpa mengabaikan kebijakan nasional yang berlaku.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menjadi motor penggerak kreativitas dan inovasi pembelajaran di ruang kelas. Guru di SDN 69 Palembang diharapkan mampu merancang proyek yang relevan dengan kebutuhan dan kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus membangkitkan minat serta keterlibatan aktif peserta didik (Marsela Yulianti et al., 2022; Pratami, 2024). Studi Pratami (2024) menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru terkait konsep PjBL perlu dikuatkan secara berkelanjutan agar praktik pembelajaran di sekolah dasar tidak terjebak rutinitas instruksional yang monoton, tetapi bergerak dinamis mengikuti kebutuhan zaman.

Guru juga diharuskan untuk mengembangkan keterampilan merancang penilaian berbasis proyek yang kolaboratif dan fleksibel. Hambatan kerap ditemukan pada minimnya pelatihan serta keterbatasan sumber daya pendukung, baik dalam bentuk fasilitas maupun bahan ajar kreatif yang dapat digunakan untuk menghidupkan proses pembelajaran berbasis proyek (Aisyah et al., 2025; Hidayati, 2023). Sebagian guru masih merasa kesulitan dalam menyusun instrumen evaluasi proyek yang objektif dan dapat mengukur kemampuan abad 21 siswa, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi efektif (Sustiana et al., 2025). Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menyiapkan materi pembelajaran mereka sendiri, memastikan bahwa materi tersebut sesuai dengan format dan pedoman yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memastikan bahwa materi yang

dibuat terstruktur dengan baik dan sesuai untuk pembelajaran siswa (Abdurrahmansyah, 2021).

Selain sebagai fasilitator proyek, guru juga harus memainkan peran penuntun bagi siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi selama proyek berlangsung. Pendampingan secara intensif menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, terutama bagi siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks (Kurniawan et al., 2024; Syakhrani, 2025). Pengalaman di SDN 69 Palembang menunjukkan bahwa guru yang aktif mendampingi dan memberi umpan balik konstruktif dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam belajar.

Adaptasi model pembelajaran proyek ke dalam Kurikulum Merdeka juga bergantung pada kemampuan guru menyesuaikan desain pembelajaran dengan karakteristik siswa dan konteks lokal sekolah. Kreativitas guru dalam mengaitkan materi proyek dengan kehidupan nyata siswa mampu mendorong partisipasi optimal dan memperkuat relevansi kurikulum (Raza et al., 2024; Miranda et al., 2020). Upaya ini memerlukan dukungan kepala sekolah dan kolaborasi tim guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif di sekolah dasar.

Dukungan berkelanjutan diperlukan agar guru senantiasa memiliki akses informasi, pelatihan, serta kesempatan belajar yang dapat meningkatkan kapasitas mereka sebagai perancang pembelajaran berbasis proyek. Sebaliknya, kurangnya inovasi dalam fasilitas dan strategi pembelajaran berpotensi menyebabkan penurunan motivasi belajar pada siswa (Abdurrahmansyah et al., 2022). Sinergi antarguru, kepala sekolah, dan pemerintah sangat diperlukan untuk membangun sistem pendampingan dan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Patika Pratama et al., 2024; Sustiana et al., 2025).

Keterlibatan Orang Tua dan Kolaborasi dalam Evaluasi Kurikulum

Keterlibatan orang tua telah diakui sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan efektivitas implementasi kurikulum di sekolah dasar (Aisyah et al., 2025; Tresnatri et al., 2022). Di SDN 69 Palembang, partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah masih bervariasi, yang berdampak pada konsistensi capaian pembelajaran. Penelitian Tresnatri et al. (2022) menunjukkan bahwa dialog terbuka antara guru dan orang tua, serta pemberian informasi berkala tentang perkembangan anak, dapat mendorong orang tua untuk lebih aktif terlibat dalam proses pendidikan di rumah.

Sinergi antara orang tua dan sekolah penting dilakukan melalui wadah komunikasi formal dan informal, termasuk pertemuan wali murid dan forum

diskusi daring. Guru di SDN 69 Palembang berupaya membangun komunikasi efektif dengan orang tua guna mewujudkan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka (Sutanto, 2024; Hasmar, 2024). Namun, kendala masih ditemui pada sebagian orang tua yang kurang memahami perubahan kurikulum atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk menemani anak belajar.

Kolaborasi yang solid dapat meningkatkan kualitas refleksi dan evaluasi kurikulum, terutama bila sekolah berperan aktif sebagai mediator dalam penguatan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis proyek (Nurfadilah, 2025). Orang tua diharapkan mampu memperkuat pembiasaan sikap positif, mendukung kegiatan eksplorasi, dan menyediakan dukungan emosional agar anak lebih termotivasi belajar di rumah. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan holistik yang dikedepankan Kurikulum Merdeka.

Evaluasi kurikulum yang melibatkan orang tua secara aktif akan memberikan gambaran nyata dinamika pembelajaran di rumah dan sekolah, serta membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Sustiana et al., 2025; Yanti, 2024). Pemanfaatan komunikasi dua arah melalui buku penghubung, grup media sosial, dan aplikasi komunikasi sekolah juga terbukti mampu merangkul partisipasi orang tua.

Tantangan ke depan adalah meningkatkan literasi orang tua terhadap perubahan kurikulum dan pentingnya pembelajaran kontekstual, melalui sosialisasi dan pelatihan khusus. Pendekatan komunitas belajar orang tua dan program parenting education dapat menjadi solusi untuk memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga demi mendukung capaian Kurikulum Merdeka dengan optimal (Upu et al., 2025; Hasmar, 2024).

Dinamika dan Tantangan Evaluasi Asesmen Kurikulum oleh Guru

Pelaksanaan evaluasi dan asesmen di era Kurikulum Merdeka menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru di SDN 69 Palembang, terutama dalam penyusunan instrumen penilaian yang perlu menyesuaikan dengan karakter siswa, capaian profil pelajar Pancasila, dan kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi (Patika Pratama et al., 2024; Lesyani, 2024). Kendala utamanya adalah keterbatasan pemahaman guru tentang model penilaian formatif dan sumatif yang adaptif, serta minimnya pelatihan dalam mengembangkan instrumen berbasis kompetensi.

Setiap guru dituntut mampu merancang ragam asesmen yang adil, transparan, dan inklusif, termasuk asesmen bagi siswa berkebutuhan khusus serta mengakomodasi variasi gaya belajar siswa (Budianto, 2023; Jurnal Bahasa Inggris Terapan,

2024). Namun, hasil pengamatan menunjukkan sebagian besar guru masih mengandalkan bentuk asesmen tradisional, seperti tes tulis standar, dan kurang mengoptimalkan penilaian berbasis proyek serta penilaian diri maupun sejawat.

Hambatan lainnya adalah beban kerja administratif yang besar, sehingga ruang waktu guru untuk mendesain dan merefleksi asesmen kreatif menjadi terbatas (Sutanto, 2024; Sustiana et al., 2025). Sebagian guru merasa kurang percaya diri dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai alat asesmen, misalnya platform daring atau aplikasi edukasi, karena kurangnya pendampingan dan fasilitas penunjang. Hal ini berdampak pada rendahnya variasi asesmen yang dapat menstimulus kreativitas dan kemandirian belajar siswa.

Tantangan positif yang muncul adalah kesadaran guru untuk terus belajar dan memperbaiki kualitas asesmen, baik melalui komunitas belajar guru, forum MGMP, maupun pelatihan profesional. Studi Hasmar (2024) menegaskan perlunya pembiasaan refleksi mandiri guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik asesmen, serta membangun budaya umpan balik berkelanjutan antar guru di sekolah.

Agar evaluasi dan asesmen terintegrasi secara maksimal dalam Kurikulum Merdeka, penting untuk memperkuat kapasitas guru melalui sistem pendampingan, dukungan fasilitas, dan pemanfaatan teknologi asesmen yang mudah diakses. Sinergi kebijakan sekolah, partisipasi aktif komunitas guru, serta penguatan kolaborasi sekolah-orang tua menjadi elemen strategis untuk memperbaiki kualitas dan relevansi asesmen di tingkat sekolah dasar (Patika Pratama et al., 2024; Pratami, 2024).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan guru dalam evaluasi Kurikulum Merdeka di SDN 69 Palembang sangat berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang dan penilai pembelajaran, meskipun masih dihadapkan pada berbagai kendala seperti keterbatasan pemahaman terhadap kurikulum baru, minimnya fasilitas, variasi dukungan orang tua, beban administrasi yang tinggi, serta kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian berbasis profil pelajar Pancasila. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah dasar, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan diperluas ke

berbagai sekolah dengan karakteristik berbeda, serta dilakukan analisis komparatif antar wilayah. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru, penguatan komunikasi sekolah dan orang tua, serta pengembangan sistem pendampingan yang terstruktur agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif dan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2021). Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum PT. RajaGrafindo Pers.
- Abdurrahmansyah. (2022). Cakrawala pendidikan Islam: Isu-isu kurikulum dan pembelajaran klasik sampai kontemporer. Yogyakarta: Nas Media.
- Abdurrahmansyah. (2021) Pendidikan Islam Komparatif (ISU-ISU KONSEP, KEBIJAKAN, DAN IMPLEMENTASI KONTEMPORER).
- Aisyah, S., Aini, M. N., Gemilang, J. P., & Soraya, S. Z. (2025). Peran guru sebagai implementers dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(3), 85–92.
- Bayona, E. L. M., Carter, D. S. G., & Punch, K. F. (1990). The role of teachers in curriculum development. *Curriculum Perspectives*, 10(4), 9–19. <https://doi.org/10.2111/at-tadib.v9i1.314>
- Cresswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. Sage Publications.
- Emzir, M. (2021). Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayati, N. (2023). Exploring teacher creativity in developing project-based learning. *Innovatsioon*, 5(2), 112–124.
- Kurniawan, D., Syakhrani, R. (2025). Implementation of the 2025 project-based and contextual curriculum in elementary schools. *INJOE: International Journal of Education*, 7(1), 45–59.
- Lesyani, R. (2024). Implementation of project-based learning model in elementary school. *Jurnal Cendekia*, 8(2), 101–115.

- M. Irfan, Putri Miftah Auliyah, & Muhammad Faadhil Az Zahraan. (2025). Evaluasi administrasi peserta didik di Madrasah Ibtida'iyah Al-Islah. *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, 3(1), 53–65. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v3i1.956>
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 12(1), 23–34.
- Patika Pratama, Windianti Windianti, Ira Susanti, & Syahrial Syahrial. (2024). Peran guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di sekolah. *Simpati*, 2(3), 109–121. <https://doi.org/10.59024/simpati.v2i3.821>
- Pratami, S. (2024). Introducing project-based learning steps to the preschool and elementary classroom. *Journal of Technology and Science Education*, 14(2), 98–110.
- Prasetyo, A. (2024). Challenges of implementing Merdeka Curriculum in Pancasila student profile development. *Cakrawala*, 6(1), 55–67.
- Raza, M., Miranda, S. (2020). Teacher creativity in project-based learning: A case study. *Journal of Educational Innovation*, 3(2), 77–89.
- Sudaryono, E. (2023). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sustiana, M., Abdurrahmansyah, A., Amalia, N., & Yolanda, K. (2025). Meningkatkan kompetensi guru untuk mewujudkan pendidikan berkualitas. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(1), 90–100. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i1.4128>
- Sutanto, S. (2024). Transformasi pendidikan di sekolah dasar: Peran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 69–76. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0009>
- Tresnatri, D., Hasmar, R. (2022). The impact of school and parent collaboration in curriculum implementation. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 120–135.
- Upu, E. E., Ere, D. A., & Rena, P. (2025). Inovasi dalam pengembangan kurikulum. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 65–76. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.327>
- Utami Rosalina, U. (2022). Data analysis in qualitative research: Miles and Huberman model. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 45–56.
- Vasefian, F., et al. (2023). Elementary teachers' living experiences regarding the functions of descriptive (qualitative) evaluation. *Journal of Qualitative Research in Education*, 11(2), 88–102.
- Wuwur, O. (2023). Obstacles in implementing the independent curriculum in elementary schools. *Cendikia*, 7(1), 33–47.